

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

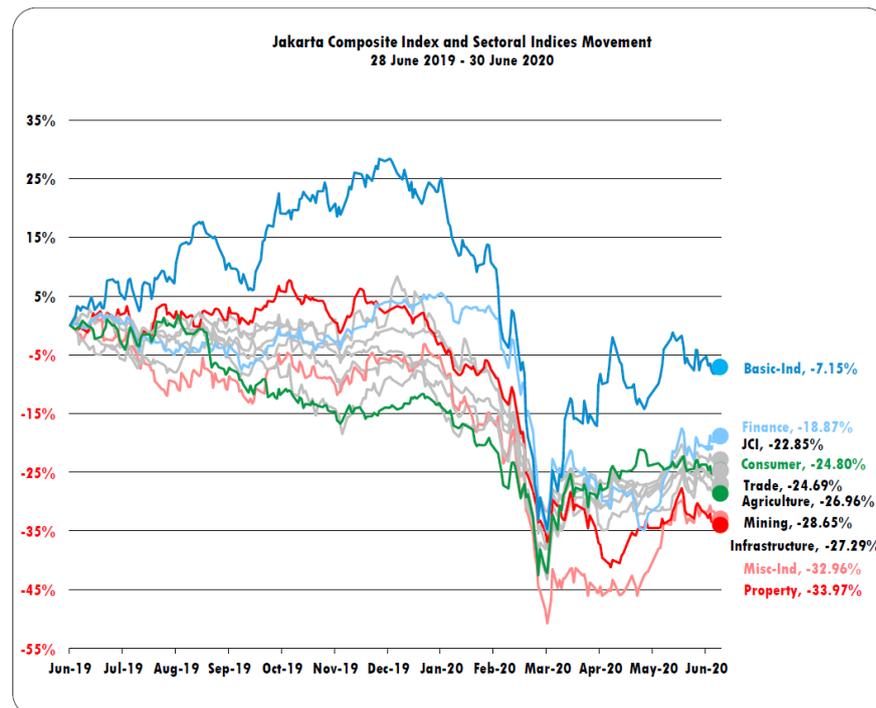
Investasi merupakan kegiatan yang umum dilakukan oleh masyarakat dalam sektor perekonomian di Indonesia. Herlianto (2013:2) menjelaskan investasi sebagai penempatan sebagian dana yang dimiliki pada saat ini, yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan di masa depan. Kegiatan investasi umumnya dilakukan oleh sebagian orang dengan tujuan utama untuk mendapat keuntungan. Menurut Herlianto (2013:2) banyak pihak melakukan kegiatan investasi ini dengan tujuan untuk mengembangkan dana yang dimilikinya untuk kemudian menghasilkan keuntungan dimasa depan. Bagi perusahaan sendiri tujuan melakukan investasi adalah mencari keuntungan, namun sebagian perusahaan lain juga memiliki tujuan lain dalam berinvestasi.

Investasi terdiri dari berbagai macam jenis, namun umumnya jenis investasi dapat dibagi menjadi dua apabila melihat dari jenis aset yang diinvestasikan, yaitu investasi pada aset riil dan aset finansial. Aset riil merupakan bentuk aset investasi yang sudah umum dimiliki oleh masyarakat dan bentuk asetnya berwujud, contohnya adalah investasi tanah, emas, kendaraan, dan sebagainya. Sedangkan aset finansial adalah bentuk investasi yang tidak berwujud, namun masih memiliki nilai tinggi, contohnya reksa dana, obligasi, dan sebagainya. Investasi dilakukan pada tempat-tempat yang menyediakan sarana ini, seperti bank, pasar modal maupun tempat lain. Herlianto (2013:10) pasar modal merupakan tempat melakukan jual-beli jenis investasi finansial seperti obligasi, reksa dana maupun saham, contohnya adalah Bursa Efek Indonesia.

Salah satu produk yang menjadi favorit investor dalam melakukan investasi pada pasar modal adalah saham. Dalam buku saku Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan saham merupakan surat berharga sebagai sebuah bukti adanya penyertaan modal, dan melalui bukti tersebut pemegang saham berhak diakui sebagai bagian dari usaha dan dapat memperoleh sebagian hasil dari usaha tersebut. Melalui pasar modal, dapat diketahui berbagai informasi mengenai saham, jenis-jenis saham, perusahaan-perusahaan dengan saham, termasuk harga saham dan pergerakan setiap harinya. Darmadji & Fakhrudin (2012:102) harga saham merupakan harga yang berlaku pada bursa saham pada periode tertentu yang dapat berubah-ubah secara cepat dan tak menentu. Harga saham menjadi salah satu pertimbangan investor dalam menentukan apakah saham tersebut nantinya akan memberikan keuntungan dimasa depan atau tidak.

Saat ini, pandemi *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang masuk di Indonesia pada pertengahan bulan Maret menimbulkan banyak permasalahan yang berdampak pada perekonomian Indonesia. Permasalahan tersebut seperti terjadinya PHK besar-besaran, penurunan kegiatan ekspor-impor, bahkan harga saham yang diukur oleh IHSG anjlok besar-besaran pada awal april 2020. Herlianto (2013:71) menjelaskan bahwa harga saham mudah bereaksi akibat adanya peristiwa-peristiwa besar yang tidak terduga, sehingga arah pergerakannya tidak menentu. Akibat adanya pandemi Covid-19, beberapa saham mengalami penurunan harga saham dengan persentase yang cukup tinggi sebagai respon dari adanya pandemi sebagai "peristiwa tak terduga" apabila dilihat dari data BEI. Hal ini juga pastinya dipicu oleh banyaknya aspek baik dari dalam perusahaan maupun yang berada diluar perusahaan yang dapat memicu penurunan harga saham pada pandemi Covid-19 saat ini.

**Gambar 1.1**  
**Indeks Harga Saham Triwulan II 2020**



Sumber: IDX Statistics 2nd Quarter 2020

Beberapa negara besar pun ikut terkena imbasnya, seperti Amerika Serikat dilihat dari *Indeks Dow Jones Industrial Average* (DJIA) yang anjlok sebesar 25,71% pada awal tahun 2020, Jepang dengan merosotnya *Indeks Tokyo Stock Exchange* sebesar 26,70% juga pada awal tahun. Negara ditemukannya virus Covid-19 ini, China dengan *Indeks Shanghai Stock Exchange* pun ikut anjlok sebesar 36,06% (CNN Indonesia, 2020). Di Indonesia sendiri Indeks Harga Saham Gabungan dilihat dari Gambar 1.1 mengalami penurunan ekstrem hingga dibawah -45% untuk sektor industri lainnya (Misc-Ind), sedangkan pada sektor keuangan (Finance) anjlok hingga dibawah -25%. Pemerintah langsung menetapkan

beberapa kebijakan terkait dengan harga saham untuk mencegah terjadinya penurunan yang lebih tajam pada harga saham. OJK kemudian mengeluarkan beberapa kebijakan seperti mengurangi kegiatan perdagangan normal 1,5 jam, memberi kebijakan *buyback*, yakni kebebasan emiten untuk membeli kembali sahamnya, dan juga memberhentikan sementara kegiatan perdagangan apabila harga saham turun sebesar 5%. Kebijakan-kebijakan tersebut digunakan untuk meminimalisir semakin anjloknya harga saham dengan kenaikan kasus positif Covid-19 setiap harinya.

Efek dari pandemi secara nyata dirasakan hampir seluruh bidang usaha di Indonesia mulai UMKM hingga perusahaan-perusahaan besar termasuk didalamnya adalah industri perbankan. Industri perbankan merupakan salah satu perusahaan yang tetap akan menjalankan kegiatan perusahaannya ditengah pandemi Covid-19 ini meski kegiatan operasional perusahaannya dibatasi. Bank Indonesia juga mengeluarkan kebijakan dalam menghadapi pandemi Covid-19 bagi bank konvensional dan syariah. Menurut PBI No. 22/5/2020 pasal 2 menyebutkan bahwa bank yang memiliki kesulitan likuiditas jangka pendek dapat mengajukan permohonan Pinjaman Likuiditas Jangka Pendek (PLJP) kepada bank Indonesia hingga jumlah likuiditas sesuai dengan Giro Wajib Minimum (GWM). Dikeluarkannya kebijakan ini juga menandakan bahwa Bank Indonesia sudah mengantisipasi adanya permasalahan yang dialami oleh perbankan di Indonesia akibat adanya pandemi Covid-19 ini.

Permasalahan yang dialami perbankan bukan hanya mengenai likuiditas, melainkan juga permasalahan lain seperti kesulitan meminimalisir gagal bayar oleh kreditur dimana disebabkan oleh diterapkannya PSBB dan *lockdown* di beberapa daerah mengakibatkan kreditur kesulitan untuk mempertahankan usahanya.

Permasalahan lain yang ikut muncul adalah merosotnya harga saham sektor finansial hingga 5,74% pada kuartal II sektor finansial termasuk perbankan (CNBN Indonesia, 2020). Perbankan sebagai lembaga perekonomian yang penting dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat juga harus dapat tetap menjaga kinerja keuangan perusahaannya. Namun perbankan menghadapi masalah pelik dimana gagal bayar dan kredit macet harus dapat diminimalisir, disisi lain bahwa perbankan diharuskan untuk menjaga kinerja keuangannya agar dapat bertahan khususnya pada situasi saat ini.

**Tabel 1.1**  
**Harga Saham Penutupan**

Perusahaan	Harga Saham Penutupan (Rp) 27/12/2019	Harga Saham Penutupan (Rp) 27/03/2020	Selisih
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	7.925	3.990	-3.935
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	4.430	3.230	-1.200
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	7.750	4.940	-2.810
PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	2.150	890	-1.260
PT. Bank Central Asia	33.475	27.550	-5.925

Sumber: Data BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Meski dengan harga saham yang fluktuatif namun perusahaan perbankan harus tetap dapat mempertahankan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan merupakan suatu unsur yang penting dalam perkembangan perusahaan karena dapat memutuskan apakah kualitas kinerja keuangan suatu perusahaan itu baik

atau tidak. Hanya saja, akibat adanya pandemi ini menyebabkan kesulitan seperti kemungkinan adanya gagal bayar, maka arus penerimaan perbankan akan melemah sehingga akan berdampak pada kinerja keuangannya. Permasalahan lain yang dihadapi perbankan adalah pada saat dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 11/03/2020 Pasal 2 yang mengatakan bahwa OJK menetapkan restrukturisasi kredit dimana OJK memberikan kelonggaran kredit bagi usaha dibawah 10 milyar. Dampaknya adalah bahwa perbankan harus meningkatkan cadangan kerugiannya apabila kondisi ini berlangsung secara kontinu. Pandemi ini juga berdampak pada kinerja keuangan yang nantinya dapat menyebabkan merosotnya harga saham perusahaan perbankan.

Kinerja keuangan dapat dilihat melalui rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut (Makatita, 2016), kinerja keuangan diartikan sebagai segala usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur keberhasilan dalam memperoleh laba sehingga dapat memprediksi peluang pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Melalui rasio keuangan, pihak yang membutuhkan laporan keuangan dapat melihat kinerja suatu perusahaan tersebut, sehingga penting untuk memperhatikan aspek rasio ini. Namun juga tak jarang pihak-pihak tersebut hanya melihat prospek laba perusahaan dimana terutama investor juga sangat memperhatikan hal ini dalam melakukan investasi.

Rasio keuangan sendiri memiliki beberapa jenis pengukuran yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan. Namun perusahaan sering menggunakan ketiga jenis rasio ini karena rasio profitabilitas merupakan rasio yang mewakili laba, rasio likuiditas adalah rasio yang mewakili kewajiban jangka pendek dan rasio solvabilitas yang mewakili kewajiban jangka panjang. Bagi

perusahaan perbankan sendiri, menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 menyatakan bahwa kinerja keuangan bank ditinjau dari tingkat kesehatannya diukur menggunakan faktor-faktor seperti: Profil risiko, *Good Corporate Governance*, Rentabilitas (*earnings*), dan *Capital* (modal). Menurut penelitian yang digunakan (Hamidi, 2019) menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai analisis rasio kecukupan modal dan *Return on Asset* (ROA) dapat digunakan sebagai analisis kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham.

Anjloknya harga saham dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti menurunnya daya beli masyarakat dan melemahnya kegiatan investasi sehingga akan berdampak pada tingkat inflasi di Indonesia. Herlianto (2013:157) inflasi diartikan sebagai keadaan dimana harga-harga umum naik secara terus menerus. Tingkat inflasi yang turun hingga 1,96% pada bulan juni juga merupakan efek dari pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan PSBB dan *lockdown* dari pemerintah menyebabkan terbatasnya pergerakan masyarakat keluar rumah sehingga menyebabkan melemahnya daya beli masyarakat (Liputan 6, 2020). Inflasi dapat dikatakan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham saat ini dikarenakan melemahnya kegiatan investasi di pasar modal. Herlianto (2013:155) menyatakan bahwa tingkat inflasi ini mempengaruhi keuntungan investasi terutama disaat pandemi dimana investor lebih memilih memegang uang *cash* daripada harus menginvestasikannya pada saham dengan risiko yang cukup tinggi. Oleh sebab itu ROA dan CAR sebagai faktor internal serta tingkat inflasi sebagai faktor eksternal dapat digunakan sebagai variabel yang dapat mempengaruhi harga saham.

Menurut Murhadi (2013:64) *Return on Asset* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar *return* atau pengembalian dilihat dari penanaman rupiah dalam bentuk aset. ROA dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini karena menurut Bank Indonesia, *Return on Asset* digunakan sebagai matriks pengukuran rentabilitas (*earnings*) untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba. Selain itu menurut *Signaling Theory* melalui informasi keuangan, dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dapat dijadikan investor sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan investasi sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Maka dari itu ROA dipilih untuk dapat menggambarkan informasi keuangan perusahaan kepada investor. Berdasarkan penelitian (Watung & Ilat, 2016), (Sambul, 2016), dan (Naftali et al., 2018) menghasilkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Sujarweni (2017:96) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan jumlah modal yang dimiliki perbankan dengan aktiva tertimbang menurut risiko. CAR dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, matriks yang digunakan dalam mengukur faktor *capital* diwakili oleh CAR. Selain itu menurut *Signaling Theory* melalui informasi keuangan, dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dapat dijadikan investor sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan investasi sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Maka dari itu CAR dipilih untuk dapat menggambarkan informasi keuangan perusahaan kepada investor. Hasil penelitian (Harahap & Hairunnisah, 2017) dan (Nafiah, 2019) menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Inflasi menurut Herlianto (2013:157) adalah kondisi yang menunjukkan gejala dimana harga-harga naik secara umum. Tingkat inflasi dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini karena tingkat inflasi merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham (Yudistira & Adiputra, 2020). Selain itu juga karena inflasi merupakan aspek moneter yang mudah mengalami fluktuasi pada saat terjadi masalah perekonomian tertentu yang memungkinkan dapat menyebabkan naik atau turunnya tingkat inflasi secara signifikan. Hal ini sejalan dengan harga saham yang juga mudah berfluktuasi, memungkinkan tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Sesuai dengan penelitian oleh (Suarka & Wiagustini, 2019) dan (Hanryono et al., 2017) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Perusahaan perbankan dipilih menjadi fokus penelitian karena meski banyak perusahaan dan pelaku usaha ikut terdampak oleh efek dari pandemi, perbankan tetap dapat melakukan kegiatan perusahaannya. Namun tidak dapat dipungkiri pada awal pandemi masuk di Indonesia, perbankan juga ikut terdampak terbukti dengan terjadinya penurunan laba oleh beberapa bank seperti PT Bank Central Asia (BCA) dan PT Bank Panin. Namun kegiatan operasionalnya sebagian besar masih dapat dilakukan secara *online*, baik itu berupa pembukaan rekening baru maupun kegiatan menarik dana juga masih berlangsung. Meski begitu, perbankan sebagai salah satu sektor penggerak perekonomian negara juga tetap menghadapi berbagai masalah dikarenakan kegiatan pendanaan. Faktanya hal ini merupakan hal terpenting dalam sebuah usaha yang pastinya saat pandemi ini mengalami banyak kesulitan. Maka berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh *Return on Asset*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham**

**Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020"** dengan mengambil data perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dirumuskan permasalahan yang harus diteliti sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020?
3. Apakah Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk meneliti dan mengetahui pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020.
2. Untuk meneliti dan mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020.
3. Untuk meneliti dan mengetahui Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Manfaat yang didapatkan penulis adalah dapat menyelesaikan studi S-1 dan memberikan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengembangkan wawasan mengenai topik penelitian ini.

## 2. Bagi Mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa lain adalah dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam pembelajaran dan menambah pengetahuan mengenai topik penelitian ini.

## 3. Bagi Investor

Manfaat yang didapatkan investor adalah bahwa investor dapat memahami dan menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam pemilihan saham ditinjau dari rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan.